



Kajian Potensi Satwa di Air Terjun Benang Kelambu dan Benang Stokel Kawasan Hutan Lindung Gunung Rinjani

Raden Roro Narwastu Dwi Rita

Program Studi Kehutanan, FSTT, Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda No. 59A
Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia 83125.

Email Korespondensi: narwastudwrita@yahoo.com

Abstrak

Kawasan hutan lindung Gunung Rinjani yang ada di Dusun Pemotoh desa Aik Berik Sepage, Kecamatan Batu Klian Utara Kabupaten Lombok Tengah terdapat potensi wisata alamnya yaitu Air Terjun Benang Kelambu dan Air Terjun Benang Stokel. Dari kawasan hutan yang terdapat di desa Aik Berik ini memiliki sumber mata air yang paling besar mengalir ke Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Barat, Kedua air terjun ini memiliki keindahan dan keasrian dan kaya dengan flora dan fauna. Kedua air terjun ini membuat desa Aik Berik sebagai destinasi wisata alam, Air terjun yang seperti ini hanya ada dua di dunia yaitu di benang kelambu dan di Jepang. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui potensi jenis-jenis satwa (nama-nama satwa dan kepadatan satwa). yang berada yang berada di kawasan Wisata Alam Air Terjun Benang Kelambu dan Air Terjun Benang Stokel. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan skunder, untuk inventarisasi satwa liar menggunakan transek jalur dan observasi wilayah kawasan air terjun. Dari hasil tansek jalur sejauh 2,3 km dan lebar 4 m ditemukan satwa 2 jenis primate, 5 jenis mamalia, 2 jenis reptile, 12 jenis aves dan 3 jenis insecta, baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung.

Kata kunci: Satwa, Benang Stokel, Benang Kelambu.

Wild Animal Potency of Benang Kelambu and Benang Stokel Waterfall in Rinjani Protected Forest

Abstract

Gunung Rinjani protected forest area in the hamlet village of Aik Berik Pemotoh Sepage, Batu Klian North Central Lombok regency are potential natural attractions that Waterfalls Benang Kelambu and Benang Stokel. Of forest areas in the villages, Aik Berik has springs that most flow to Central Lombok and West Lombok; the two waterfalls have beauty and beauty and rich flora and fauna. Both these waterfalls make the village of Aik Berik a natural tourist destination, this waterfall as there are only two in the world, namely Benang Kelambu-Benang Stokel and Japan waterfall. This study aimed to determine the potential of these animals (the names of the animals and the density of animals). To determine the potential - the potential resource of other natural sources such as springs, a unique/distinctive, and so forth that are in nature Waterfall Benang Kelambu and Waterfall Benang Stokel. From the results, a tank track of 2.3 km and a width of 4 m discovered two types of primate species, five species of mammals, two types of reptiles, 12 species, and three types of Insecta, either directly or indirectly.

Keywords: Wildlife, Benang Stokel and Benang Kelambu

How to Cite: Rita, R. R. N. D. (2023). Kajian Potensi Satwa di Air Terjun Benang Kelambu dan Benang Stokel Kawasan Hutan Lindung Gunung Rinjani. *Empiricism Journal*, 4(1), 247–254.
<https://doi.org/10.36312/ej.v4i1.1319>



<https://doi.org/10.36312/ej.v4i1.1319>

Copyright© 2023, Rita.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 41 tahun 1999 pasal 1 ayat 8 mendefinisikan hutan lindung sebagai kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan kawasan penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah (Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, 1999). Kawasan hutan lindung Gunung Rinjani yang ada di Dusun Pemotoh Desa Aik Berik Sepage, Kecamatan Batu Klian Utara Kabupaten Lombok Tengah Kabupaten Lombok Tengah terdapat potensi wisata alamnya yaitu Air Terjun Benang Kelambu dan Air Terjun Benang Stokel. Air terjun Benang Kelambu berada

dibagian atas hulu sekitar 500 m dari air terjun Benang Stokel. Air terjun benang Kelambu ini berasal dari mata air yang berada di danau Segara Anak yang ada di gunung Rinjani, air terjun ini unik karena berbeda dengan air terjun umumnya karena air ini keluar dari sela-sela pohon gembung yang rindang dengan enam deret titik air tercurah dari atas bukit air yang jatuh dari tebing tidak jatuh langsung ke bawah melainkan air yang jatuh ini mengalir melalui celah-celah tanaman merambat yang tumbuh lebat dibagian atas tebing dan kemudian jatuh berjajar bagaikan kelambu atau tirai yang menggantung di udara, air terjun ini memiliki ketinggian kurang lebih 40 meter. Air terjun ini diyakini oleh masyarakat sekitar dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dan dapat membuat awet muda sedangkan air terjun Benang Stokel memiliki dua terjunan air yang mempunyai ketinggian 30 meter. Air terjun ini berada pada ketinggian 552 m dari permukaan laut. Benang Stokel memiliki arti benang yang tergulung, air terjun ini diyakini oleh masyarakat sekitar dapat menghitamkan dan menyuburkan rambut (Anonim, 2014).

Dari kawasan hutan yang terdapat di desa Aik Berik ini memiliki sumber mata air yang paling besar mengalir ke Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Barat. Kedua air terjun ini memiliki keindahan dan keasrian dan kaya dengan flora dan fauna. Kedua air terjun ini membuat desa Aik Berik sebagai destinasi wisata alam, Air terjun yang seperti ini hanya ada dua di dunia yaitu di Benang Kelambu dan di Jepang (Anonim, 2014; Sutrisna et al., 2018).

Hutan lindung di desa Aik Berik di golongankan dalam hutan hujan tropis sub Montana yang lembah yang ditandai dengan garis batang tengah pohon terdapat tumbuhan jenis liana, lumut, epifit (epiphytes), permukaan tanah ditumbuhi oleh jenis paku-pakuan (Rukminda et al., 2020). Tumbuhan yang banyak ditemukan di kawasan ini adalah jenis anggrek dan satwa yang sering ditemukan di kawasan ini adalah rusa dan lutung. Disamping hutan yang lebat di sekitar kawasan juga memiliki potensi sebagai penghasil buah-buahan, kopi dan coklat (Iskandar, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi jenis-jenis satwa (nama-nama satwa dan kepadatan satwa) yang berada di kawasan Wisata Alam Air Terjun Benang Kelambu dan Air Terjun Benang Stokel.

METODE

Lokasi di laksanakan di wisata alam Air Terjun Benang Kelambu dan Air Terjun Benang Stokel. Waktu penelitian selama 1 bulan. Peubah Yang Diamati adalah pendataan jenis satwa liar (nama-nama satwa dan kepadatan populasi satwa) di kawasan Wisata alam Air Terjun Benang Kelambu dan Air Terjun Benang Stokel. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dengan cara pendataan langsung sementara data sekunder diperoleh dari laporan hasil penelitian yang telah dilakukan, data-data dari instansi terkait, serta informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah populasi satwa dan kepadatannya. Sementara itu data sekunder dalam penelitian ini adalah data kawasan dan data penduduk disekitar air terjun.

Metode Pengambilan Data Untuk Inventarisasi satwa liar yaitu menggunakan metode Transek jalur metode ini merupakan salah satu cara yang sering digunakan dalam pengumpulan data jenis dan jumlah individu satwa liar. Panjang dan lebar jalur yang digunakan disesuaikan dengan kondisi topografi dan kerapatan tegakan di lokasi pengamatan. Data dicatat dari perjumpaan langsung dengan satwa mamalia yang berada dalam lebar jalur pengamatan (Bismark, 2011; Wulandari et al., 2022)

Pegambilan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. pada setiap jalur yang dilalui dihitung jumlah satwa yang ditemukan.
2. Pengamatan terhadap aktifitas satwa waktu ditemukan serta kondisi lingkungannya.
3. pengamatan tidak langsung juga dilakukan dengan cara mencatat tanda-tanda bekas satwa seperti jejak kaki, kotoran (feses), bekas garukan pada pohon, bekas renggutan pada tanaman, bunyi/suara/kicauan, dan bekas sarang.

Dari data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\hat{D} = \frac{n}{2Lw}$$

Keterangan:

D = Kepadatan populasi (Jumlah individu/ha)

n = jumlah satwa yang teramati

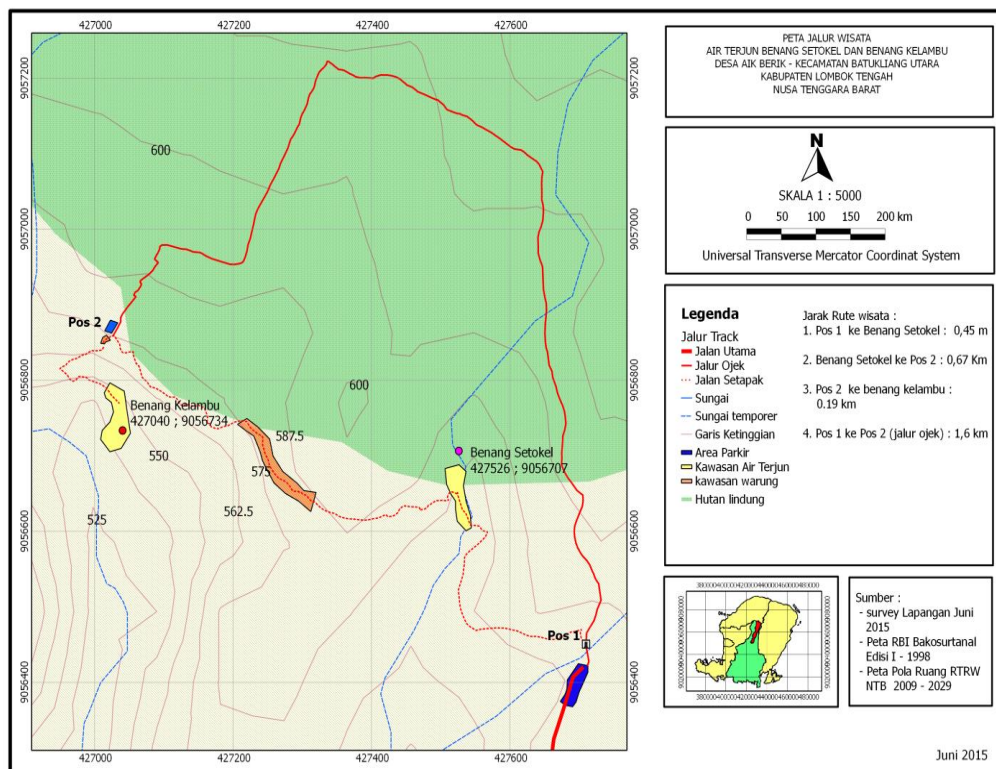
L = panjang total transek

w = lebar transek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Air Terjun Benang Kelambu dan air Terjun Benang Stokel terletak di Dusun Pemotoh, Desa Aik Berik, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah (Loteng), Propinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan peta dan koordinat GPS terletak di S: 8° 20' 1,37" dan E: 116° 18' 12,60". Air Terjun Benang Kelambu dan air Terjun Benang Stokel berada di kawasan hutan lindung Desa Aik Berik dimana dikelola dengan cara Hutan Kemasyarakatan (HKm). Pada tahun 2007, izin resmi keluar, dari empat desa yaitu Desa Aik Berik, Desa Stiling, Desa Lantan dan Desa Karang sidemen, ada 105 Kelompok HKm yang menjadi empat gabungan kelompok tani (Gapoktan), Khusus Desa Aik Berik, memiliki luas kawasan 4.187 hektar, mendapatkan kawasan HKm 840 hektar. Dari 840 HKm dialokasikan 16 hektar sebagai kawasan wisata Air Terjun Benang Kelambu dan air Terjun Benang Stokel (Haryani & Rijanta, 2019).

Aik Berik memiliki iklim tropis, dengan curah hujan yang signifikan di hampir sebagian besar bulan, dengan musim kemarau singkat. Suhu rata-rata tahunan adalah 23,5 °C. Suhu terhangat sepanjang tahun adalah bulan Januari, dengan suhu rata-rata 24,1°C dan pada bulan Juli adalah bulan terdingin sepanjang tahun dengan suhu rata-rata 22,2°C. Curah hujan rata-rata dalam setahun adalah 2.120 mm, kekeringan terjadi pada bulan September dengan curah hujan adalah 39 mm dan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari yaitu 399mm.



Gambar 1. Peta jalur pengambilan data

Jumlah penduduk Desa Aik Berik pada tahun 2015 adalah 6.197 jiwa yang terdiri dari 2.855 jiwa adalah laki-laki dan 3.342 adalah perempuan. Sedangkan sebaran matapencaharian masyarakat Desa Aik Berik disajikan di pada tabel 1 Penduduk Desa Aik

Berik pada umumnya merupakan pendatang yang berasal dari beberapa desa yang ada di Desa Lombok Tengah, dan 100 % penduduknya memeluk agama islam, masyarakatnya menjunjung tinggi nilai agama dan kebersamaan.

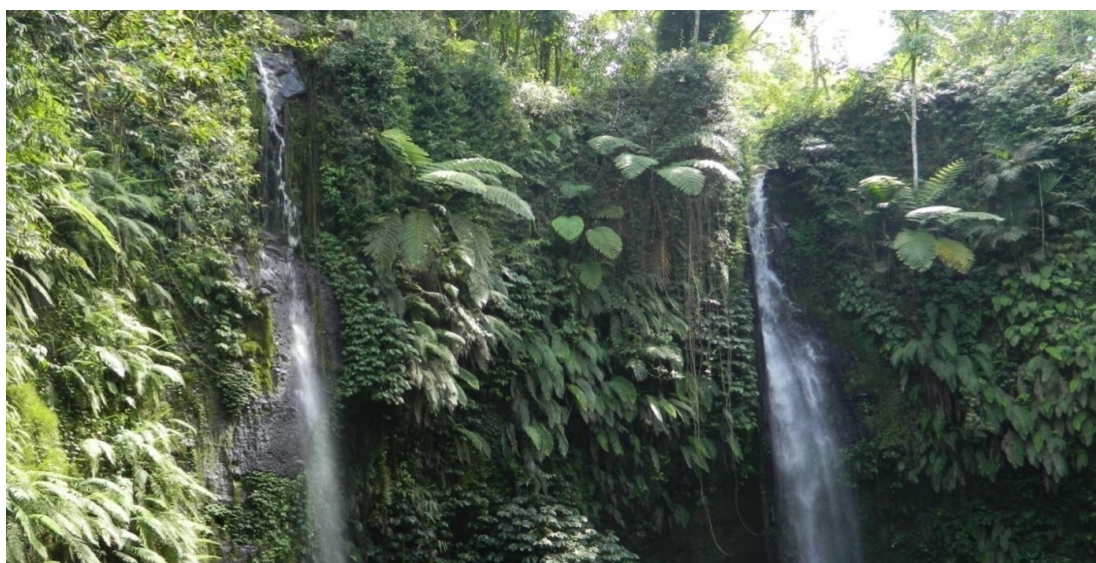
Tabel 1. Daftar Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Aik Berik

No	Nama Pekerjaan	Jumlah (orang)
1	Petani Pemilik	3.789
2	Petani Penggarap	2.870
3	Buruh Tani	998
4	PNS	15
5	Wiraswasta	102
6	Pengrajin	162
7	Tukang	105

Dari hasil observasi di lapangan bahwa jalan menuju Desa Aik Berik kurang lebih 1 jam dari Kota Mataram. Akses jalan Propensi dari Mataram Ke Desa Aik Berik adalah jalan hotmik, demikian juga jalan dari kecamatan Batu Kiang Utara menuju ke Desa Aik Berik berupa jalan aspal. Transportasi menuju Desa Aik berik terdapat angkutan umum berupa mini bus, sepeda motor dan taxi (Dhony et al., 2023).



Gambar 2. Air Terjun Benang Kelambu



Gambar 3. Air Terjun Benang Stokel

Tabel 2. Jenis Satwa Yang Ada di Kawasan Benang Stokel Dan Benang Kelambu

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	PL	Perjumpaan tidak langsung			
				Jk	Kt	Sr	P/M
1	2	3	4	5	6	7	8
A	Primata						
1	Monyet Ekor Panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	√				
2	Lutung *	<i>Trachypithecus auratus</i>	√				
B	Mamalia						
1	Babi Hutan	<i>Sus scrofa</i>					√
2	Rusa	<i>Manis javanica</i>					√
3	Trenggiling *	<i>Rusa timorensis</i>					√
4	Landak	<i>Hystrix brachyuran</i>	√				
5	Musang rase	<i>Viverricula malaccensis</i>	√				
C	Reptil						
1	Biawak *	<u><i>Varanus albigularis</i></u>	√				
2	Kadal		√				
D	Aves						
1	Elang Flores *	<i>Spizaetus floris</i>					√
2	Ayam Hutan Merah	<i>Gallus gallus</i>					√
3	Ayam Hutan Hijau *	<i>Gallus varius</i>					√
4	Burung Kecial	<i>Zosterops chloris maxi</i>	√				
5	Tekukur	<i>Streptopelia chinensis</i>				√	
6	Gagak Kampong	<i>Corvus macrorhynchos</i>					√
7	Bubut Alang-alang	<i>Centropus bengalensis</i>					√
8	Bangau putih	<i>Ciconia episcopus</i>					√
9	Bangau Hitam	<i>Ardea alba</i>					√
10	Burung Rengganis	<i>Pycnonotus bimaculatus</i>				√	
11	Cerukcuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>				√	
12	Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>					
E	Insecta						
1.	Kupu-kupu	<i>Leptosia sp.</i>	√				
2.	Capung		√				
3	Lebang Klanceng	<i>Trigona sp.</i>	√				

Keterangan :

- PL : Perjumpaan Langsung
- Jk : Jejak Kaki
- Kt : Kotoran
- Sr : Suara
- P/M : petugas
- *Jenis Dilindungi (PP No. 7 tahun 1999)

Dari hasil tansek jalur sejauh 2,3 km dan lebar 4 m ditemukan satwa 2 jenis primata, 5 jenis mamalia, 2 jenis reptile, 12 jenis aves dan 3 jenis insecta, baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung. Terdapat beberapa jenis satwa yang dilindungi yaitu lutung, trenggiling, biawak, elang flores, ayam hutan hijau sesuai SK Menhutbun No. 733/Kpts-II/1999 merupakan satwa yang dilindungi keberadaannya yang sudah hampir punah. (tabel 2) (Akin, 2007; Triandini et al., 2023).

Satwa liar menempati habitat yang sesuai dengan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung kehidupannya, karena habitat mempunyai fungsi menyediakan makanan, air dan pelindung. Habitat yang sesuai untuk suatu jenis, belum tentu sesuai untuk jenis yang lain, karena setiap satwa menghendaki kondisi habitat yang berbeda-beda (Tyralis et al., 2019). Habitat suatu jenis satwa liar merupakan sistem yang terbentuk dari interaksi antar komponen fisik dan biotik serta dapat mengendalikan kehidupan satwa liar yang hidup di dalamnya (Kodra, 1990; Masrillurahaman, 2021).

Komponen habitat yang dapat mengendalikan kehidupan satwa liar (Saiz-Rubio & Rovira-Más, 2020) terdiri dari: (1) Pakan (food), merupakan komponen habitat yang paling nyata dan setiap jenis satwa mempunyai kesukaan yang berbeda dalam memilih pakannya. Sedangkan ketersediaan pakan erat hubungannya dengan perubahan musim; (2) Pelindung (cover), adalah segala tempat dalam habitat yang mampu memberikan perlindungan bagi

satwa dari cuaca dan predator, ataupun menyediakan kondisi yang lebih baik dan menguntungkan bagi kelangsungan kehidupan satwa; (3) Air (water), dibutuhkan oleh satwa dalam proses metabolisme dalam tubuh satwa.



Gambar 5. monyet ekor panjang. (*Macaca fascicularis*)

Kebutuhan air bagi satwa bervariasi, tergantung air dan/atau tidak tergantung air. Ketersediaan air pada habitat akan dapat mengubah kondisi habitat, yang secara langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh pada kehidupan satwa; Ruang (space), dibutuhkan oleh individu individu satwa untuk mendapatkan cukup pakan, pelindung, air dan tempat untuk kawin. Besarnya ruang yang dibutuhkan tergantung ukuran populasi, sementara itu populasi tergantung besarnya satwa, jenis pakan, produktivitas dan keragaman habitat (Soimin & Nahlunnisa, 2023).

Monyet ekor panjang (*M. fascicularis*) merupakan satwa liar dominan yang dijumpai di lokasi Air Terjun. Satwa ini di data melalui inventarisasi dengan perjumpaan langsung. Dengan populasi yang dominan, maka analisis kepadatan populasi difokuskan pada spesies ini.

Tabel 3. Hasil Inventarisasi Monyet Ekor panjang. (*Macaca fascicularis*)

No	Transek	Jumlah satwa (ekor)	Panjang Transek (m)	Lebar Transek (m)	Kepadatan Populasi (m ²)
1	I	15	600	4	0,003
2	II	11	600	4	0,002
3	III	9	1100	4	0,001
Total					0,006

Monyet ekor panjang lebih menyukai hidup dekat daerah perairan di dataran rendah, pada daerah tersebut memiliki suhu lebih hangat. Apabila dilihat pada pola perilaku pada monyet ekor panjang yang fleksibel terhadap kondisi habitat dan keberadaan manusia, mempunyai indikasi bahwa keberadaan satwa primata ini terdesak oleh pembukaan ladang dan perburuan (Nurwahid & Nizar, 2018).

Jumlah perjumpaan spesies satwa primate terutama untuk lutung dan monyet ekor panjang terdapat hubungan dengan jumlah pengunjung ekowisata dalam kawasan. Demikian juga dengan perjumpaan satwa dari lutung dan monyet ekor panjang belum mendapatkan hasil yang maksimal.

Sumber pakan menentukan besar kecilnya daerah jelajah, artinya semakin langka makanan, maka akan semakin jauh dan luas daerah jelajah untuk mencari makan. Tetapi di hutan yang berada di sekitar benang Stokel dan Benang Kelambu masih banyak terdapat vegetasi yang menghasilkan buah sehingga jumlah monyet ekor panjang masih bisa bertahan hidup (Jawadi & Rita, 2019).

Primate omnivore ini hidup berkelompok dan memakan berbagai jenis makanan mulai dari bunga, buah, daun muda biji dan umbi tanaman, mereka juga turun ke tanah pada air surut dan turun menyusuri sungai mencari serangga. Kerjasama mencari kutu mereka lakukan pada siang hari. Satwa ini termasuk rawan perburuan, karena biasanya dieksport dan dimanfaatkan untuk riset dan penelitian psikologi (Chantika et al., 2023).

KESIMPULAN

Total ditemukan 2 jenis primata, 5 jenis mamalia, 2 jenis reptile, 12 jenis aves dan 3 Insecta, baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung. Terdapat beberapa jenis satwa yang dilindungi yaitu lutung, trenggiling, biawak, elang flores, ayam hutan hijau sesuai SK Menhutbun No. 733/Kpts-II/1999 merupakan satwa yang dilindungi keberadaannya yang sudah hampir punah.

REKOMENDASI

Pengelola kawasan Air Terjun Benang Kelambu dan Air Terjun Benang Stokel sebaiknya memperkuat perlindungan bagi satwa liar disekitar wilayah tersebut sehingga kelestarian populasinya terjaga serta tidak terjadi penurunan keanekaragaman dan kepadatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akin, C. (2007). *Inventarisasi dan Sensus Satwa*. Konservasi Satwa Liar Fakultas Kehutanan USK.
- Anonim. (2014). Air Terjun Benang Stokel dan Air Terjun Benang Kelambu. *Koran Radar Lombok*.
- Bismark, M. (2011). *Prosedur Operasi Standart Untuk Survei Keanekaragaman Jenis Pada Kawasan Konservasi*.
- Chantika, M. N., Syaputra, M., & Andi, C. I. (2023). Karakteristik habitat dan pemetaan wilayah jelajah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di blok pemanfaatan resort Manggelewa Kilo Bkph Tambora. *Jurnal Hutan Tropis*, 7(1), 82–95.
- Dhony, P. S., Winaya, A., Krisdiyanto, A., & Dewi, K. (2023). Kajian Manajemen Transportasi Untuk Perencanaan Ekowisata Bukit Watu Belah di Kalurahan Banjarasri Kapanewon Kalibawang. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 2(1), 30–36.
- Haryani, R., & Rijanta, R. (2019). Ketergantungan masyarakat terhadap hutan lindung dalam program hutan kemasyarakatan. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 2(2), 15.
- Iskandar, R. (2015, April 21). Pesona Air Terjun Benang Stokel, Radar Lombok. *Radar Lombok*.
- Jawadi, F., & Rita, R. R. N. D. (2019). Studi Perilaku Individu Jantan Alfa Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di TWA Gunung Pengsong Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Silva Samalas*, 2(1), 39–46.
- Kodra, A. (1990). *Pengelolaan Satwa Liar Jilid 1*. Institut Pertanian Bogor.
- Masrillurahman, L. S. (2021). Peran masyarakat adat dalam menjaga dan melestarikan hutan adat Mandala di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Silva Samalas*, 8(3), 66–73.
- Nurwahid, W., & Nizar, W. Y. (2018). Inventarisasi Kepadatan Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Di Taman Wisata Alam Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Silva Samalas*, 1(1), 45–53.
- Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, (1999).
- Rukminda, G. M., Soekmadi, R., & Adiwibowo, S. (2020). Perspektif masyarakat terhadap program kemitraan kehutanan sebagai solusi konflik tenurial di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rinjani Barat. *Media Konservasi*, 25(1), 17–25.
- Saiz-Rubio, V., & Rovira-Más, F. (2020). From smart farming towards agriculture 5.0: A review on crop data management. *Agronomy*, 10(207), 1–21. <https://doi.org/10.3390/agronomy10020207>
- Soimin, M., & Nahlunnisa, H. (2023). Dampak aktivitas antropogenik terhadap perilaku makan (feeding behaviour), preferensi makan (food preference) dan tingkat agresivitas (boldness) monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). *Jurnal Silva Samalas*, 6(1), 13–

20.

- Sutrisna, T., Umar, M. R., Suhadiyah, S., & Santosa, S. (2018). Keanekaragaman dan komposisi vegetasi pohon pada kawasan air terjun Takapala dan Lanna di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *Bioma: Jurnal Biologi Makassar*, 3(1), 12–18.
- Triandini, I. G. A. A. H., Anri, Mulyani, Y., Ziska, R., Muhtar, C. A., & Wangiyana, I. G. A. S. (2023). Implementasi konsep merdeka belajar kolaboratif melalui pengolahan tanaman biofarmaka galactagogy di Kota Mataram. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 83–89.
- Tyralis, H., Papacharalampous, G., & Langousis, A. (2019). A brief review of random forests for water scientists and practitioners and their recent history in water resources. *Water*, 11(5), 910.
- Wulandari, F. T., Amin, R., & Wangiyana, I. G. A. S. (2022). Pengaruh Berat Labur dan Jenis Kayu Terhadap Sifat Fisika dan Mekanika Papan Laminasi. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 40(2), 93–104.